

Hubungan Pengetahuan Terhadap *Emesis Gravidarum* Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Sosial Palembang

Alya Ripayu Dwinovera¹, Murbiah², Miskiyah Tamar³

Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang¹

Corresponding email: alyaripayu511@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 03-03-2026

Revised : 16-03-2026

Accepted : 17-03-2026

Keywords

Knowledge, Emesis Gravidarum,
Pregnant Women, 1st trimester

Kata kunci

Pengetahuan, Emesis Gravidarum,
Wanita Hamil, Trimester pertama

ABSTRACT

Nausea and vomiting during pregnancy (emesis gravidarum) is a physiological change in the gastrointestinal system that commonly occurs in the first trimester (0–12 weeks) due to increased levels of the hormones hCG, estrogen, and progesterone. Lack of knowledge among pregnant women can affect the management of emesis gravidarum and quality of life during pregnancy. This study used a quantitative method with a cross-sectional design on 79 respondents selected through a purposive sampling technique. Data were collected through interviews using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had sufficient knowledge (36 respondents), with levels of emesis gravidarum varying from mild to severe. Respondents with good knowledge tended to experience milder emesis, while respondents with less knowledge experienced more severe emesis gravidarum. The conclusion of the study showed a significant relationship between the level of knowledge of pregnant women and the incidence of emesis gravidarum.

ABSTRAK

Mual muntah pada kehamilan (emesis gravidarum) merupakan perubahan fisiologis pada sistem gastrointestinal yang umum terjadi pada trimester pertama (0–12 minggu) akibat peningkatan hormon hCG, estrogen, dan progesteron. Kurangnya pengetahuan ibu hamil dapat memengaruhi penanganan emesis gravidarum dan kualitas hidup selama kehamilan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional pada 79 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (36 responden), dengan tingkat emesis gravidarum yang bervariasi dari ringan hingga berat. Responden dengan pengetahuan baik cenderung mengalami emesis yang lebih ringan, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak mengalami emesis gravidarum berat. Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian emesis gravidarum.

Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses alami dalam tubuh yang menimbulkan perubahan baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman, salah satunya adalah mual dan muntah, yang disebut juga dengan emesis gravidarum. Kehamilan merupakan proses alami yang terjadi secara biasa dan bertujuan untuk melanjutkan keturunan. Kehamilan adalah proses yang terjadi ketika sel sperma bertemu

dengan sel telur, sehingga terbentuknya janin dalam Rahim ibu. Masa kehamilan normalnya berlangsung selama 280 hari atau 40 minggu dihitung dari hari pertama haid yang terakhir. (HPHT) (W. T. Putri et al., 2024)

Kehamilan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu trimester pertama yang berlangsung dari saat konsepsi terjadi hingga usia kehamilan mencapai 12 minggu (0-3 bulan). Dalam perspektif islam, penjelasan mengenai proses pembuahan hingga perkembangan janin trimester pertama dapat ditemukan dalam QS.Al-Mu'minun ayat 12-14.

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tana”

“Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”

“Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.”

Pada trimester pertama kehamilan, ibu hamil sering merasakan berbagai keluhan. Keluhan ringan saat kehamilan biasanya terjadi pada ibu hamil muda, seperti mual dan muntah yang disebut emesis gravidarum atau morning sickness. Mual dan muntah, yang sering disebut sakit kepala pagi hari, adalah keluhan yang paling umum terjadi pada bulan pertama kehamilan. Mual terjadi pada sekitar separuh dari semua ibu hamil, dari jumlah tersebut, sekitar 30% mengalami muntah beberapa kali (Septa et al., 2024). Trimester kedua berlangsung dari minggu ke-13 hingga minggu ke-27 (total 15 minggu). Pada tahap ini, perhatian ibu lebih focus pada berbagai perubahan yang terjadi di tubuhnya selama kehamilan, dan trimester dua juga menjadi masa di mana ibu pertama kali merasakan gerakan janin dalam perut (Purba, 2023). Ibu hamil ditrimester ketiga sering mengalami berbagai perubahan, baik yang terlihat secara fisik maupun perasaan di dalam dirinya (Febriana & Zuhana, 2021). Pada masa ini, ibu hamil mulai merasakan kehadiran bayi sebagai sesuatu yang berbeda, sehingga ibu merasa tidak sabar menunggu bayi lahir. (Febriana & Zuhana, 2023).

Mual muntah pada ibu hamil merupakan perubahan fisiologis pada sistem gastrointestinal menimbulkan ketidaknyamanan berupa mual dan muntah atau emesis gravidarum dan sering terjadi pada trimester pertama pada usia kehamilan 0-12 minggu, menjadi salah satu perubahan dalam proses kehamilan yang membuat ibu hamil merasa tidak nyaman (W. W. Wati et al., 2024). Keluhan mual dan muntah ini dianggap normal jika dirasakan pada usia kehamilan 8-12 minggu pada perlahan berkurang hingga berhenti pada usia kehamilan 16 minggu. Beberapa peneliti mengatakan bahwa wanita muda lebih sering merasa mual dan muntah. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga membuat rasa mual semakin meningkat (Agustin, 2022). Rasa mual dan muntah biasanya lebih parah terjadi pada kehamilan pertama. Emosi ibu yang baru pertama kali hamil cenderung lebih sensitif terhadap rasa cemas dan takut, yang akhirnya memengaruhi kondisi lambungnya. Primigravida adalah wanita yang sedang mengandung untuk pertama kalinya dan berisiko mengalami mual serta muntah lebih tinggi dibandingkan dengan multigravida dan grande multipara. Presentase wanita primigravida yang mengalami mual dan muntah mencapai 53,5%, sedangkan pada multigravida adalah 36,4% dan pada grande multipara hanya 11,1%. (Sipayung et al., 2022).

Dampak pada ibu akibat mual dan muntah adalah kurangnya cairan elektrolit dalam tubuh, menyebabkan darah lebih pekat dan mengurangi aliran darah. Selain itu, nafsu makan

berkurang sehingga mengganggu pertumbuhan janin, terjadi gangguan nutrisi, dehidrasi, lemas, serta penurunan berat badan. Mual dan muntah yang parah juga bisa membuat janin mengalami BBLR, IUGR, kelahiran prematur hingga terjadi aborsi. Jika muntah pada ibu hamil tidak diatasi secara cepat, bisa menyebabkan hyperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum (HEG) adalah kondisi pada ibu hamil yang mengalami rasa mual dan muntah lebih dari 5 kali dalam sehari, serta berat badan turun lebih dari 50% dibandingkan berat badan sebelum hamil (Asih et al., 2023). Ibu hamil yang pertama kali (primi gravida) merasa mual dan muntah karena tubuh mereka belum sempurna beradaptasi dengan hormone estrogen dan gonadotropin korionik. Sementara itu, bagi ibu hamil yang sudah pernah mengalami kehamilan sebelumnya (multigravida), pengalaman dari kehamilan dan proses melahirkan sebelumnya membantu mereka beradaptasi lebih baik dengan perubahan hormon yang terjadi. (Aisyah & Prafitri, 2024)

Selain itu, faktor psikologis juga berperan penting dalam mual kehamilan. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian, stres akibat kehilangan, seperti masalah pekerjaan, serta ketakutan terhadap kehamilan dan proses melahirkan yang bisa memicu konflik mental. Ketakutan akan tugas sebagai ibu juga bisa ikut berpengaruh, dan hal ini bisa membuat mual serta muntah semakin parah. Dalam banyak kasus, ini adalah cara tidak sadar untuk menolak kehamilan atau sebagai cara untuk menghindari masalah yang sedang dihadapi dalam hidup. (Aisyah & Prafitri, 2024)

Penanganan mual muntah pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara, seperti makan-makanan yang seimbang, aktif bergerak, dan tidur cukup. Oleh karena itu, diharapkan calon ibu memiliki pemahaman yang cukup tentang mual, sehingga mereka bisa melakukan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sejak awal kehamilan (Hutabarat, 2017). Pengetahuan ibu hamil sangat penting untuk mengatasi mual dan muntah. Meskipun pentingnya pengetahuan tersebut sudah diakui, tetap saja ada kekurangan dalam informasi kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil. Banyak ibu hamil masih merasa kurang memahami cara mengelola mual dan muntah serta dampaknya terhadap kesehatan mereka (Latifah et al., 2025). Dengan memahami lebih baik hubungan pengetahuan terhadap mual muntah, diharapkan bisa memberikan manfaat positif dalam bidang kesehatan, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil selama masa kehamilan. (Latifah et al., 2025)

Kebaruan dari peneliti ini terletak pada fokus kajian hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap mual muntah pada trimester pertama. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti mual muntah dari aspek hormonal, psikologis, pola makan, sedangkan penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan ibu juga berperan dalam terjadinya mual muntah. variabel yang diteliti, yaitu hubungan pengetahuan ibu hamil trimester 1 dengan mual muntah. Sejauh penelusuran peneliti, belum banyak meneliti diwilayah Puskesmas Sosial Palembang yang meneliti keterkaitan antara pengetahuan dengan mual muntah pada awal kehamilan, Dan kebaruan peneliti ini memberikan perspektif baru bahwa edukasi dan pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas mual muntah trimester I, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar intervensi edukatif di pelayanan kesehatan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner adopsi yang telah baku oleh penelitian Yuca Sasmita (2017) sehingga tidak dilakukan uji validitas, sedangkan pengambilan data di lapangan dilakukan dengan mengurus izin penelitian, menjelaskan tujuan penelitian kepada ibu hamil trimester I sebagai responden, meminta persetujuan (informed consent) kemudian

membagikan kuesioner untuk diisi dan mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi untuk dilakukan pengolahan data.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan terhadap mual muntah ibu hamil trimester I karena kejadian AKI dan AKB cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan tentang kehamilan, maka dari itu studi kasus yang akan dilakukan adalah Hubungan Pengetahuan Terhadap Emesis Gravidarum Ibu Hamil Trimester I.

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian emesis gravidarum. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sosial Palembang pada 1 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas selama tiga bulan terakhir (September–November 2025) sebanyak 377 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 79 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi ibu hamil trimester I (1–12 minggu), mengalami emesis gravidarum, berkunjung ke Puskesmas Sosial Palembang, primigravida maupun multigravida, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu hamil yang tidak datang ke puskesmas atau memiliki penyakit penyerta yang dapat memengaruhi mual muntah. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, jurnal, serta data yang tersedia di puskesmas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang mual muntah yang diadaptasi dari penelitian Yuca Sasmita (2017) yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Selain itu digunakan kuesioner PUQE-24 (Pregnancy Unique Quantification of Emesis) yang terdiri dari 3 pertanyaan untuk mengukur tingkat mual dan muntah dalam 24 jam terakhir. Instrumen penelitian telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,879 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,812 untuk kuesioner PUQE-24. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pengolahan data dilakukan melalui proses editing, coding, scoring, entry data, dan cleaning data menggunakan program komputer seperti SPSS atau Stata. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel penelitian, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian emesis gravidarum. Tingkat kemaknaan statistik yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$, sehingga apabila $p\text{-value} \leq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum dari masing-masing variabel yang akan diteliti seperti pengetahuan dan mual muntah, menganalisis proporsi distribusi frekuensinya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Di Puskesmas Sosial Palembang (n=79)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	24,1
Cukup	36	45,6
Kurang	24	30,4
Total	79	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Sosial Palembang yaitu pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (45,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Emesis Gravidarum Ibu hamil Di Puskesmas Sosial Palembang (n=79)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	25	31,6
Sedang	32	40,5
Berat	22	27,8
Total	79	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa mayoritas ibu hamil di Puskesmas Sosial Palembang mengalami *emesis gravidarum* kategori sedang sebanyak 32 responden (40,5%).

Analisis Bivariat

Pengetahuan	Emesis Gravidarum						Total	P Value	
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N		%
Baik	8	10,1	9	11,4	2	2,5	19	24,1	<0,026
Cukup	14	17,7	14	17,7	8	10,1	36	45,6	
Kurang	3	3,8	9	11,4	12	15,2	24	30,4	
Total	25	31,6	32	40,5	22	27,8	79	100	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar ibu hamil dengan pengetahuan baik yang mengalami *emesis gravidarum* sedang sebanyak 9 responden (11,4%), pengetahuan cukup yang mengalami *emesis gravidarum* ringan sebanyak 14 responden (17,7%), *emesis gravidarum* sedang sebanyak 14 responden (17,7%), pengetahuan kurang yang mengalami *emesis gravidarum* berat sebanyak 12 responden (15,2%). Hasil uji statistik diperoleh menggunakan uji *Chi-Square* dan didapatkan nilai *P-Value* 0,026, sehingga hipotesis H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil terhadap *emesis gravidarum*.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden, sebanyak 36 orang (45,6%) berada pada kategori pengetahuan cukup, sementara 24 orang (30,4%) memiliki pengetahuan kurang dan hanya 19 orang (24,1%) yang memiliki pengetahuan baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu hamil telah memiliki pemahaman dasar mengenai emesis

atau hiperemesis gravidarum, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal dan belum merata pada seluruh responden. Masih tingginya proporsi ibu hamil dengan pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa informasi yang dimiliki belum cukup untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan emesis gravidarum secara efektif, terutama pada trimester pertama kehamilan yang merupakan masa awal adaptasi ibu terhadap perubahan fisiologis dan hormonal yang terjadi selama kehamilan.

Trimester pertama merupakan fase yang sangat krusial dalam kehamilan karena pada periode ini terjadi peningkatan hormon human chorionic gonadotropin (hCG), estrogen, dan progesteron yang berperan besar dalam timbulnya keluhan mual dan muntah. Apabila ibu hamil tidak memiliki pengetahuan yang memadai, keluhan yang seharusnya dapat ditangani secara sederhana dapat berkembang menjadi emesis gravidarum yang lebih berat bahkan hiperemesis gravidarum. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu hamil trimester I menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan janin. (Zhong, 2021)

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian dipahami, diolah, dan disimpan dalam ingatan sehingga membentuk pemahaman dan kesadaran seseorang. Dalam konteks kehamilan, pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum mencakup pemahaman mengenai pengertian mual dan muntah dalam kehamilan, perbedaan antara emesis gravidarum normal dan hiperemesis gravidarum, faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak terhadap ibu dan janin, serta cara pencegahan dan penanganannya. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali kondisi tubuhnya, lebih waspada terhadap tanda bahaya, serta lebih aktif dalam mencari pertolongan kesehatan apabila keluhan yang dialami semakin berat. (Handayani, 2021)

Pengetahuan yang baik juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku ibu hamil. Ibu dengan pengetahuan yang cukup dan baik akan lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan, seperti mengatur pola makan, menghindari makanan pemicu mual, mencukupi kebutuhan cairan, serta melakukan kunjungan antenatal secara teratur. Sebaliknya, ibu hamil dengan pengetahuan kurang cenderung mengabaikan keluhan mual dan muntah karena menganggapnya sebagai kondisi yang normal dan tidak berbahaya, sehingga berisiko mengalami emesis gravidarum yang lebih berat dan berkepanjangan. (Handayani, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agoesta Pralita Sari (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I memiliki tingkat pengetahuan kurang hingga cukup mengenai hiperemesis gravidarum. Dalam penelitian tersebut, dari 100 responden ibu hamil trimester I, sebanyak 45 orang (45%) memiliki pengetahuan kurang, 27 orang (27%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 28 orang (28%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hiperemesis gravidarum dan cenderung menganggap mual dan muntah sebagai kondisi yang normal tanpa memahami risiko dan dampak yang mungkin terjadi apabila keluhan tersebut tidak ditangani dengan baik. (Agoesta, 2023)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mutia dan Harahap (2024) di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I memiliki pengetahuan kurang tentang hiperemesis gravidarum. Dari 31 responden, sebanyak 12 orang (38,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang, 10 orang (32,3%)

pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya 9 orang (29,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di berbagai wilayah pelayanan kesehatan, khususnya pada ibu hamil trimester pertama.(Mutia, 2024)

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang emesis gravidarum masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, paritas, serta sumber informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah dan primigravida cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi dan pengalaman kehamilan sebelumnya. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan kurangnya penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil.(Pakpahan, 2021)

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga baik tentang hiperemesis gravidarum. Dalam penelitian tersebut, dari 50 responden, sebanyak 22 orang (44%) memiliki pengetahuan cukup, 20 orang (40%) memiliki pengetahuan baik, dan hanya 8 orang (16%) yang memiliki pengetahuan kurang. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, intensitas kunjungan antenatal care, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil.(Hutapea, 2022)

Selain itu, perbedaan lokasi penelitian dan sistem pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi pengetahuan ibu hamil. Fasilitas pelayanan kesehatan yang rutin memberikan konseling, penyuluhan, dan edukasi kesehatan kepada ibu hamil cenderung menghasilkan ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Sebaliknya, pada wilayah dengan keterbatasan tenaga kesehatan atau rendahnya frekuensi penyuluhan, ibu hamil cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah.(Wilhelm, 2019)

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu hamil trimester I yang masih dominan pada kategori cukup disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurang optimalnya edukasi kesehatan yang diterima ibu hamil, baik dari tenaga kesehatan maupun dari media informasi lainnya. Edukasi yang diberikan sering kali bersifat singkat dan belum berfokus secara khusus pada penanganan emesis gravidarum. Selain itu, anggapan bahwa mual dan muntah merupakan hal yang wajar dan pasti dialami oleh setiap ibu hamil menyebabkan ibu kurang memperhatikan pentingnya informasi mengenai emesis gravidarum dan hiperemesis gravidarum.

Peneliti juga berasumsi bahwa rendahnya kesadaran ibu hamil untuk mencari informasi secara mandiri turut berperan dalam rendahnya tingkat pengetahuan. Sebagian ibu hamil hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi dari keluarga dan lingkungan sekitar yang belum tentu benar secara medis. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan kesehatan yang terstruktur, konseling individual saat kunjungan antenatal, serta pemanfaatan media informasi kesehatan yang mudah diakses dan dipahami oleh ibu hamil.

Dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil trimester I, diharapkan ibu mampu mengenali dan mengelola keluhan emesis gravidarum secara tepat sejak dini, sehingga

dapat mencegah terjadinya hiperemesis gravidarum yang lebih berat dan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Pengetahuan yang baik juga diharapkan dapat mendorong ibu hamil untuk bersikap lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya selama masa kehamilan.

Emesis Gravidarum Ibu Hamil Trimester I

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5.2, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Sosial Palembang mengalami emesis gravidarum kategori sedang, yaitu sebanyak 32 responden (40,5%) dari total 79 responden. Selanjutnya, ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum kategori ringan sebanyak 25 responden (31,6%), sedangkan ibu hamil dengan emesis gravidarum kategori berat sebanyak 22 responden (27,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga ibu hamil trimester I mengalami emesis gravidarum pada tingkat sedang hingga berat, yaitu sebesar 68,3%, yang mengindikasikan bahwa keluhan mual dan muntah pada awal kehamilan masih merupakan masalah kesehatan yang cukup dominan dan signifikan di Puskesmas Sosial Palembang.

Dominasi emesis gravidarum kategori sedang pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan mual dan muntah yang dialami ibu hamil tidak hanya bersifat ringan dan sementara, melainkan telah mencapai tingkat yang berdampak nyata terhadap kondisi fisik, psikologis, dan aktivitas sehari-hari. Emesis gravidarum kategori sedang umumnya ditandai dengan mual dan muntah yang terjadi beberapa kali dalam sehari, kesulitan mengonsumsi makanan dalam jumlah normal, penurunan nafsu makan, rasa lemah, mudah lelah, serta gangguan kenyamanan yang dapat menghambat aktivitas rumah tangga maupun pekerjaan. Kondisi ini, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, berpotensi menurunkan kualitas hidup ibu hamil dan memengaruhi status kesehatan ibu secara keseluruhan.(Yulianto, 2024)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat 31,6% ibu hamil yang hanya mengalami emesis gravidarum kategori ringan, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum kategori berat, yaitu 27,8% atau hampir sepertiga dari total responden. Emesis gravidarum kategori berat merupakan kondisi yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menyebabkan gangguan asupan nutrisi, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, serta penurunan berat badan ibu hamil. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, emesis gravidarum kategori berat dapat berkembang menjadi hiperemesis gravidarum yang berisiko menimbulkan komplikasi baik bagi ibu maupun janin, seperti anemia, gangguan metabolik, pertumbuhan janin terhambat, hingga risiko rawat inap.(Novia & Puspitasari, 2020)

Secara teoritis, emesis gravidarum merupakan keluhan mual dan muntah yang umum terjadi pada trimester pertama kehamilan akibat perubahan fisiologis dan hormonal yang signifikan. Peningkatan kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG) merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam timbulnya emesis gravidarum. Hormon hCG diproduksi oleh plasenta sejak awal kehamilan dan mencapai kadar tertinggi pada trimester pertama, khususnya pada usia kehamilan 8–12 minggu. Peningkatan hormon ini memengaruhi pusat muntah di medula oblongata dan zona pemicu kemoreseptor, sehingga meningkatkan sensitivitas ibu hamil terhadap rangsangan mual dan muntah.(Zhong, 2021)

Selain hormon hCG, peningkatan hormon estrogen dan progesteron juga berkontribusi terhadap terjadinya emesis gravidarum. Hormon progesteron berperan dalam

menurunkan tonus otot polos saluran cerna, sehingga memperlambat pengosongan lambung dan meningkatkan refluks asam lambung. Kondisi ini menyebabkan ibu hamil lebih mudah merasa mual, terutama pada pagi hari atau saat perut kosong. Hormon estrogen juga berperan dalam meningkatkan sensitivitas indera penciuman, sehingga ibu hamil menjadi lebih sensitif terhadap bau tertentu yang dapat memicu rasa mual dan muntah.(Ratnawati, 2022)

Emesis gravidarum umumnya mulai muncul pada usia kehamilan 5–6 minggu, mencapai puncaknya pada usia kehamilan 8–12 minggu, dan secara bertahap berkurang hingga menghilang pada usia kehamilan 16–22 minggu. Namun demikian, tidak semua ibu hamil mengalami pola yang sama. Pada sebagian ibu hamil, keluhan mual dan muntah dapat berlangsung lebih lama dan lebih berat, tergantung pada kemampuan tubuh dalam beradaptasi terhadap perubahan hormonal serta faktor pendukung lainnya.(Rini, 2020)

Selain faktor hormonal, emesis gravidarum juga dipengaruhi oleh berbagai faktor nonhormonal, seperti usia ibu, paritas, kondisi psikologis, status gizi, serta lingkungan dan kebiasaan hidup. Ibu hamil primigravida cenderung lebih rentan mengalami emesis gravidarum karena tubuh belum memiliki pengalaman adaptasi terhadap perubahan fisiologis kehamilan. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, kelelahan, serta kehamilan yang tidak direncanakan dapat memperberat keluhan mual dan muntah yang dialami ibu hamil. Sensitivitas terhadap bau dan rasa makanan tertentu juga menjadi pemicu yang sering memperparah emesis gravidarum.(Astuti, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dari 30 ibu hamil trimester I, sebanyak 20 orang (66,7%) mengalami emesis gravidarum kategori sedang, 5 orang (16,7%) kategori berat, dan sisanya berada pada kategori ringan hingga buruk. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa emesis gravidarum kategori sedang merupakan kondisi yang paling sering ditemukan pada ibu hamil trimester pertama, baik di Puskesmas Sosial Palembang maupun di wilayah penelitian lain. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa emesis gravidarum bukan sekadar keluhan ringan, melainkan kondisi yang memerlukan pemantauan dan penanganan yang tepat.(Fitriani, 2025)

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Mariyah et al. (2022), yang menemukan bahwa sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar ibu hamil trimester I mengalami emesis gravidarum kategori sedang, yaitu 78,1%, dan kategori ringan sebesar 21,9%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emesis gravidarum dengan tingkat keparahan sedang merupakan fenomena yang umum terjadi pada awal kehamilan dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan apabila tidak dikelola dengan baik. (Mariyah, 2022)

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian lain yang melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I mengalami emesis gravidarum kategori ringan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan, usia, paritas, serta perbedaan metode penilaian tingkat keparahan mual dan muntah. Penelitian yang menggunakan instrumen penilaian objektif seperti INVR atau PUQE cenderung memberikan gambaran tingkat keparahan yang lebih akurat dan sensitif dibandingkan penilaian subjektif berdasarkan keluhan ibu hamil semata.(Rini, 2021)

Selain itu, perbedaan akses ibu hamil terhadap pelayanan antenatal care juga dapat memengaruhi tingkat keparahan emesis gravidarum yang dialami. Ibu hamil yang rutin

melakukan kunjungan ANC dan mendapatkan edukasi kesehatan secara berkelanjutan cenderung lebih mampu mengelola keluhan mual dan muntah melalui pengaturan pola makan, istirahat yang cukup, serta penerapan strategi koping yang tepat. Sebaliknya, ibu hamil yang kurang mendapatkan edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan berisiko mengalami emesis gravidarum dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi.(Hastuti, 2020)

Menurut asumsi peneliti, tingginya angka emesis gravidarum kategori sedang dan berat di Puskesmas Sosial Palembang disebabkan oleh kombinasi faktor fisiologis dan perilaku. Perubahan hormonal yang signifikan pada trimester pertama menjadi faktor utama terjadinya mual dan muntah, namun rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai cara pencegahan dan penanganan emesis gravidarum turut memperberat kondisi yang dialami. Banyak ibu hamil masih menganggap mual dan muntah sebagai kondisi normal yang tidak memerlukan perhatian khusus, sehingga tidak melakukan upaya pengelolaan yang tepat seperti pengaturan pola makan, konsumsi makanan dalam porsi kecil tetapi sering, istirahat yang cukup, serta pengelolaan stres.

Peneliti juga berasumsi bahwa keterlambatan dalam mencari pertolongan kesehatan dan kurangnya pemanfaatan intervensi nonfarmakologis yang aman menyebabkan keluhan emesis gravidarum bertahan lebih lama dan meningkat tingkat keparahannya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi selama kunjungan antenatal care sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat keparahan emesis gravidarum. Edukasi yang tepat mengenai emesis gravidarum, pemantauan kondisi ibu hamil secara berkala, serta penerapan intervensi nonfarmakologis yang aman dan mudah diterapkan diharapkan dapat membantu ibu hamil mengelola keluhan mual dan muntah dengan lebih baik, sehingga emesis gravidarum tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih berat dan membahayakan kesehatan ibu maupun janin.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Emesis Gravidarum Ibu Hamil Trimester I.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar ibu hamil dengan pengetahuan baik yang mengalami emesis gravidarum sedang sebanyak 9 responden (11,4%), pengetahuan cukup yang mengalami emesis gravidarum ringan sebanyak 14 responden (17,7%), emesis gravidarum sedang sebanyak 14 responden (17,7%), pengetahuan kurang yang mengalami emesis gravidarum berat sebanyak 12 responden (15,2%). Hasil uji statistik diperoleh menggunakan uji Chi-Square dan didapatkan nilai P-Value 0,026, sehingga hipotesis H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil terhadap emesis gravidarum. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi tingkat pengetahuan ibu hamil berhubungan dengan perbedaan keparahan emesis gravidarum yang dialami selama trimester pertama kehamilan.

Secara deskriptif, hubungan tersebut terlihat jelas pada distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan kategori emesis gravidarum. Pada kelompok ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 responden (24,1%), sebagian besar mengalami emesis gravidarum kategori ringan dan sedang. Ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum kategori ringan sebanyak 8 responden (10,1%), kategori sedang sebanyak 9 responden (11,4%), dan hanya 2 responden (2,5%) yang mengalami emesis gravidarum kategori berat. Distribusi ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih besar mengalami emesis gravidarum

dengan tingkat keparahan yang lebih ringan dan memiliki risiko yang relatif kecil untuk mengalami emesis gravidarum kategori berat.(Arum, 2021)

Pada kelompok ibu hamil dengan tingkat pengetahuan cukup, yang merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini yaitu 36 responden (45,6%), distribusi kejadian emesis gravidarum terlihat relatif seimbang. Ibu hamil dengan emesis gravidarum kategori ringan sebanyak 14 responden (17,7%), kategori sedang sebanyak 14 responden (17,7%), dan kategori berat sebanyak 8 responden (10,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang berada pada kategori cukup belum sepenuhnya mampu melindungi ibu hamil dari risiko emesis gravidarum dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi. Meskipun ibu hamil telah memiliki pemahaman dasar mengenai emesis gravidarum, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masih dapat menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan dan penanganan keluhan mual dan muntah.(Agustin, 2022)

Sementara itu, pada kelompok ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (30,4%), ditemukan pola yang berbeda dan lebih mengkhawatirkan. Ibu hamil dengan emesis gravidarum kategori berat merupakan proporsi terbesar, yaitu sebanyak 12 responden (15,2%), diikuti kategori sedang sebanyak 9 responden (11,4%), dan kategori ringan hanya sebanyak 3 responden (3,8%). Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan kurang cenderung mengalami emesis gravidarum dengan tingkat keparahan yang lebih berat dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik maupun cukup. Semakin rendah tingkat pengetahuan ibu hamil, semakin besar proporsi emesis gravidarum kategori berat yang dialami.(Febriana, 2023)

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kecenderungan yang konsisten, yaitu penurunan tingkat pengetahuan diikuti dengan peningkatan tingkat keparahan emesis gravidarum. Hal ini menguatkan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan emesis gravidarum, serta menegaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan kondisi kesehatan ibu hamil pada trimester pertama.(Mail, 2023)

Secara teori, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan terhadap suatu objek yang kemudian dipahami dan disimpan dalam ingatan, sehingga membentuk pemahaman dan kesadaran individu. Dalam konteks kehamilan, pengetahuan ibu hamil tentang emesis gravidarum mencakup pemahaman mengenai pengertian mual dan muntah dalam kehamilan, penyebab terjadinya emesis gravidarum, tanda dan gejala, faktor risiko, dampak terhadap ibu dan janin, serta cara pencegahan dan penanganannya.(Yulianto, 2024)

Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengenali kondisi tubuhnya dan memahami bahwa emesis gravidarum yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak ditangani. Pengetahuan yang baik mendorong ibu hamil untuk melakukan perilaku kesehatan yang positif, seperti mengatur pola makan, menghindari makanan dan bau yang dapat memicu mual, mengonsumsi makanan dalam porsi kecil tetapi sering, mencukupi kebutuhan cairan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal melalui kunjungan antenatal care. Sebaliknya, ibu hamil dengan pengetahuan yang rendah cenderung menganggap mual dan muntah sebagai kondisi yang normal dan tidak memerlukan penanganan khusus, sehingga keluhan yang dialami dapat berlangsung lebih lama dan menjadi lebih berat.(Robbins, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helen Periselo dan Nuraeni Semmangga (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Penelitian tersebut memperoleh nilai p value = 0,018, yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan rendah memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan baik (Periselo & Semmangga, 2022). Dalam penelitian tersebut, seluruh ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan sebagian besar ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Kesamaan hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa pengetahuan berperan penting dalam mencegah terjadinya emesis gravidarum dengan tingkat keparahan yang lebih berat. (Helen, 2022)

Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian Periselo dan Semmangga (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki fungsi sebagai faktor protektif. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu melakukan upaya pencegahan sejak dini dan lebih cepat mencari pertolongan kesehatan apabila keluhan mual dan muntah yang dialami semakin berat. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya memengaruhi kejadian emesis gravidarum, tetapi juga berperan dalam menentukan tingkat keparahan dan durasi keluhan tersebut. (Semmangga, 2022)

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mudlikah dan Neny Ilmia Ningrum (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian emesis gravidarum. Penelitian tersebut menunjukkan nilai p value = 0,216 ($p > 0,05$), yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan emesis gravidarum (Mudlikah & Ningrum, 2019). Dalam penelitian tersebut, kejadian emesis gravidarum tetap ditemukan pada ibu hamil dengan berbagai tingkat pengetahuan, sehingga pengetahuan tidak dianggap sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kejadian emesis gravidarum. (Siti Mudlikah, 2019)

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, desain penelitian, serta metode pengukuran pengetahuan dan emesis gravidarum yang digunakan. Penelitian Mudlikah dan Ningrum (2019) menggunakan jumlah sampel yang lebih kecil dan metode analisis yang berbeda, sehingga kemungkinan belum mampu menggambarkan hubungan yang kuat antara pengetahuan dan emesis gravidarum. Selain itu, faktor fisiologis seperti perubahan hormonal yang bersifat alami pada kehamilan trimester pertama dapat menjadi faktor dominan yang memengaruhi emesis gravidarum, sehingga peran pengetahuan tidak terlihat secara signifikan dalam penelitian tersebut. (Mudlikah, 2019)

Selain faktor metodologis, perbedaan hasil penelitian juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan, seperti usia ibu, paritas, kondisi psikologis, status gizi, dukungan keluarga, serta kualitas pelayanan antenatal care. Faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi dan memengaruhi kejadian emesis gravidarum secara kompleks, sehingga hubungan antara pengetahuan dan emesis gravidarum tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten pada setiap penelitian. (Rini, 2021)

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan emesis gravidarum pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor pelindung dalam menurunkan tingkat keparahan emesis gravidarum. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan kehamilan dan lebih

mampu mengelola keluhan mual dan muntah secara mandiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Pengetahuan memungkinkan ibu hamil untuk memahami kapan keluhan mual dan muntah masih bersifat normal dan kapan kondisi tersebut memerlukan penanganan lebih lanjut.(Putri, 2024)

Sebaliknya, ibu hamil dengan pengetahuan yang kurang lebih berisiko mengalami emesis gravidarum kategori sedang hingga berat karena keterbatasan pemahaman dan keterlambatan dalam melakukan upaya penanganan. Ibu hamil dengan pengetahuan rendah cenderung pasif dalam mencari informasi dan pertolongan kesehatan, sehingga keluhan yang dialami dapat berlangsung lebih lama dan semakin berat. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan selama kunjungan antenatal care sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian emesis gravidarum kategori sedang dan berat.(Rabbani, 2020)

Edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan diharapkan tidak hanya berfokus pada pengertian emesis gravidarum, tetapi juga mencakup cara pencegahan, penanganan awal, serta tanda bahaya yang perlu diwaspadai oleh ibu hamil. Dengan peningkatan pengetahuan yang memadai, ibu hamil diharapkan mampu mengelola emesis gravidarum dengan lebih baik dan mencegah terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin.(Zhong, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Sosial Palembang yaitu pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (45,6%).
2. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Sosial Palembang mengalami *emesis gravidarum* kategori sedang sebanyak 32 responden (40,5%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I di Puskesmas Sosial Palembang, di dapatkan hasil $p\text{-value} = 0,026$ ($p\text{ value} < \alpha (0,05)$).
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu : Keterbatasan waktu, peneliti hanya mengamati responden pada satu waktu tertentu misalnya hanya trimester I saja, dan peneliti tidak mengikuti perubahan kondisi ibu hamil dari trimester I ke trimester II atau trimester III.

Referensi

- Agustin, M. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Emesis Gravidarum Dengan Perilaku Memilih Makanan Pada IbuTimur Hamil Saat Mengalami Emesis Gravidarum Di Puskesmas Mustikasari Bekasi. *Afiat*, 8(2), 37–53. <https://doi.org/10.34005/afiat.v8i2.2146>
- Aisyah, R. D., & Prafitri, L. D. (2024). *Deteksi Kecemasan Ibu Hamil: Menyelami Penyebab Tiap Trimester*. Penerbit NEM.
- Amarlini, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kejadian Mual Muntah pada Kehamilan Trimester Pertama. *Amelini,RikaRika*, 6(1), 70–76.
- Aprilia, E. D., & Yulianti, D. (2024). Hubungan Antara Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Rawat Inap Di Rumah Sakit ‘ X ’ Aceh Correlation Between Hardiness and Burnout Among Nurses Inpatient Care in Hospital ‘ X ’ Aceh. *Jurnal Ecopsy*, 4(3),

- 151–156.
- Aquari. (2017). *Tinjauan Pustaka: Konsep Emesis Gravidarum*. Repository Institut Kesehatan dan Teknologi Al-Insyirah.
- Arum, S., Apriyanti, F., Afrianty, I., Hastuty, M., Rahayu, S. F., Mariati, N., Anggeriyane, E., & others. (2021). *Kehamilan Sehat Mewujudkan Generasi Berkualitas di Masa New Normal*. Penerbit Insania.
- Asih, Dewi, M. K., & Wulandari, R. (2023). Efektifitas Pemberian Aromaterapi Papermint dan Konsumsi Minuman Zingiber Officinale Var Rubrum Rhizoma Terhadap Ibu Hamil dengan EMesis Gravidarum di PMB A Tahun 2024. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(4), 476–485.
- Asuti, S. (2022). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Erlangga.
- Atiqoh, S. T. K. R. N. (2020). *Kupas Tuntas Hiperemesis Gravidarum (Mual Muntah Berlebih Dalam Kehamilan)*. One Peach Media.
- Diana, S., & Sumarni, S. (2024). Terapi Non Farmakologi Terhadap Mual Muntah dan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil: a Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1542. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5457>
- Dinkes Sumsel. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Febriana, L., & Zuhana, N. (2023). Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil Trimester III dengan Anemia. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1669–1673. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.910>
- Hutabarat, E. N. (2017). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Senam Nifas di Klinik Cahaya Kecamatan Medan Timur Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 3(2), 2–6.
- Hutapea, F. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I tentang Emesis Gravidarum di Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2022. Padang : Kajian Pustaka .
- Indrayani, T. (2023). *Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Materal dan Neonatal*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1.
- Kurniawan, Y. S., Priyanga, K. T. A., Krisbiantoro, P. A., & Imawan, A. C. (2021). Green Chemistry Influences In Organic Synthesis: A Review. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47352/jmans.v1i1.2>
- Latifah, L., Setiawati, N., & Hapsari, E. D. (2025). Efektifitas Self Management Module dalam Mengatasi Morning Sickness. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5n1.2>
- Lestari, V. (2019). Pengaruh Terapi Akupresure Terhadap Penurunan Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di Puskesmas Margorejo Metro Selatan Kota Metro Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 5(2), 121–154.
- Mail, E., Diana, S., Rufaida, Z., Yuliani, F., & Wari, F. E. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Rena Cipta Mandiri.
- Mariana, S., Safitri, T. A., Haryanti, D., & Berliani, H. (2025). *PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TRIMESTER I , TENTANG KEJADIAN EMESIS GRAVIDARUM DI PMB AZIMAH KOTA JAMBI TAHUN 2025*. 10(2).

- Mudlikah, S., & Ningrum, N. I. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil terhadap Mual Muntah Kehamilan dengan Waktu Mual. *Jurnal Kebidanan*, 5(April), 1–6.
- Novia, I., & Puspitasari, N. (2020). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Dismenore Primer. *Departemen Bioastika Dan Kependudukan*, 5(2), 121–154.
- Oktaviani, L., Kusumaningsih, D., & Rilyani, R. (2022). Efektifitas Penerapan Aroma Terapi Lemon Terhadap Pasien Pada Kehamilan Trimester Pertama Untuk Menurunkan Mual Dan Muntah Di Desa Mulyo Agung Sumatera Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(6), 1951–1956. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.4761>
- Paramitha, I. A. (2018).Kebutuhan Psikologis Pada Ibu Hamil.Purba, T. N. (2023). Ketidaknyamanan Sering Berkemih Pada Kehamilan Trimester I. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 753–757. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.1422>
- Puspitasari, I., & Indrianingrum, I. (2023). Ketidaknyamanan Keluhan Pusing Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 265.
- Putri, A. H., Heni, P. E. S., & Priyo, R. (2014). Pengaruh Akupresur Terhadap Morning Sickness di Kecamatan Magelang Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 36–43.
- Putri, W. T., Irawati, D., & Wayanti, S. (2024). Case Study On Primigravida In The First Trimester With Emesis Gravidarum In The Tongguh Community Health Center Area Bangkalan Regency Health Center in Bangkalan Regency from Community Health Center in Bangkalan. *Fetus: Journal Of Midwifery*, 1(1), 101–112.
- Rabbani, M. Iqbal Ali. (2020). Faktor-Fakktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya Emesis Gravidarum di Rumah Sakit Umum Palembang. *palembang : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*.
- Rahayu, R., & Sugita, S. (2018). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender Dan Jahe Terhadap Penurunan Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di BPM Trucuk kalten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 3(1), 19-26.
- Ratnawati. (2018). *Etiologi Hiperemesis Gravidarum*. Repository Perpustakaan Poltekkes Padang.
- Rini, D. (2021). Asuhan Gizi Pada Hiperemesis Gravidarum Nutrition Care Rini DA Politeknik Kementerian Kesehatan Semarang. *Journal of Nutrition and Health*, 9(1), 44–52.
- Rini, D. A. (2021). Tinjauan Naratif: Gizi, Komplikasi, dan Penatalaksanaan pada Hiperemesis Gravidarum. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 9(1), 43-51.
- Robbins, R., Weaver, M. D., Czeisler, M. E., Barger, L. K., Quan, S. F., & Czeisler, C. A. (2022). Associations Between Changes in Daily Behaviors and Self-Reported Feelings of Depression and Anxiety About the COVID-19 Pandemic Among Older Adults. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 77(7), E150–E159. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbab110>
- Rohani, S., Desri Ayu, J., & Wahyuni, R. (2024). Hubungan Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Tahun 2023. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.30604/jaman.v5i1.1540>
- Saminem, H. (2008). *Kehamilan Normal Seri Asuhan Kebidanan*. EGC Buku Kedokteran.
- Septa, A. F., Sari, S. A., & Dewi, N. R. (2024). Penerapan Akupresur Pada Ibu Hamil

- Trimester I Untuk Mengatasi Mual Dan Muntah Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4), 485–491. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Serdar, D. (2019). *Perubahan Fisiologis pada Awal Kehamilan*. Repository Universitas Nasional.
- Sipayung, R., Sinurat, L., & Silitonga, E. (2022). Hubungan pengetahuan ibu hamil trimester I dengan sikap dalam mengatasi emesis gravidarum di klinik Lena Barus Binjai. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 4(1), 179–186. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/3073/2122>
- Syalfina, A. D., Khasanah, N. A., & Sulistyowati, W. 2024. *Kualitas Gender Dalam Kehamilan*. STIKesMajapahit Mojokerto
- Syamsuddin, S., & Zulkifli, A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Reumatik Di Wilayah Kerja Puskesmas Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019. *Indonesian Journal Of Healath and Medical*, 1(2), 2774–5244.
- Wahyuningsih, J. W. (2025) "Hubungan Antara Usia Ibu dan Paritas Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum," *Jurnal Kebidanan*, Volume 10.
- Walyani, E. S. (2015). *Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan*.
- Wati, E., Sari, S. A., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan tentang Tanda Bahaya Kehamilan untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwosari Kec. Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 226–234.
- Wati, W. W., Dewi, N. R., & Dewi, T. K. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Emesis Gravidarum Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1), 2807–3469.
- Wilhelm, S., & Lipari, M. (2019). *20 Nausea and Vomiting. Pharmacotherapy Principles and Practice*. Rineka Cipta.
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327–333. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1079>
- Yulianto, N. P., Sutiarsih, E., Ati, M. P. P. P., & Sulastri, A. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Suami Dengan Partisipasi Suami Dalam Perawatan Kehamilan Di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(2), 161–169.
- Yuniza, Y., & Murbiah, M. (2021). *Modul Keperawatan maternitas I*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Zhong, W., Shahbaz, O., Teskey, G., Beever, A., Kachour, N., Venketaraman, V., & Darmani, N. A. (2021). Mechanisms of Nausea and Vomiting: Current Knowledge and Recent Advances in Intracellular Emetic Signaling Systems. In *International Journal of Molecular Sciences* (Vol. 22, Issue 11, pp. 25–78). <https://doi.org/10.3390/ijms22115797>